

IV. KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Status Kawasan Tahura

Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman merupakan salah satu Taman Hutan Raya di Indonesia yang memiliki luas 22.249,31 ha dan ditetapkan berdasarkan Besluit Residen Lampung No. 307 tanggal 31 Maret 1941, kawasan Gunung Betung masih berstatus sebagai hutan lindung dengan nama hutan lindung Register 19 Gunung Betung. Sejak tahun 1987, melalui surat Gubernur Lampung (Yasir Hadibroto) kepada Menteri Kehutanan diusulkan perubahan fungsi kawasan menjadi Taman Hutan Raya (Tahura). Pertimbangan usulan yang diajukan adalah untuk kepentingan tersedianya pasokan air bersih bagi warga kota Bandar Lampung. Penetapan kawasan ini menjadi Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rahman berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 408/Kpts-II/1993.

Sebelum tahun 1941 kawasan Gunung Betung telah menjadi daerah tujuan penduduk transmigrasi yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti: Jawa, Sunda-Banten dan Semendo (Sumatera Selatan) yang kemudian mulai membuka lahan untuk dimanfaatkan bersama dengan penduduk pribumi Lampung berdasarkan izin yang dikeluarkan kepala Kehutanan Lampung pada tahun 1959. Selanjutnya Kepala Kanwil Kehutanan Lampung pada tahun

1964 mengeluarkan instruksi No.7 tentang keharusan masyarakat mengajukan ijin pembukaan (tebang bebas) kawasan hutan. Akan tetapi pada tahun 1975 Menteri Kehutanan mengeluarkan SK Nomor. 1691/1/3/75 tahun 1975 tentang pencabutan ijin pembukaan lahan di hutan negara termasuk Register 19 Gunung Betung.

B. Kondisi Fisik

1. Letak dan Luas

Secara administrasi pemerintahan wilayah Tahura ini terletak di tujuh kecamatan yaitu: Gedong Tataan, Kedondong, Padang Cermin, Way Lima, Teluk Betung Barat, Teluk Betung Utara dan Kemiling. Luas Tahura ini 22.249,13 ha. Letak kawasan hutan ini seperti pada Gambar 1 (UPTD Tahura WAR, 2006). Secara geografis batas-batas Tahura WAR berada pada posisi $05^{\circ} 18'$ sampai $05^{\circ} 29'$ LS dan antara $105^{\circ} 02'$ sampai $105^{\circ} 14'$ BT.

Gambar 2. Letak Taman Hutan Raya WAR



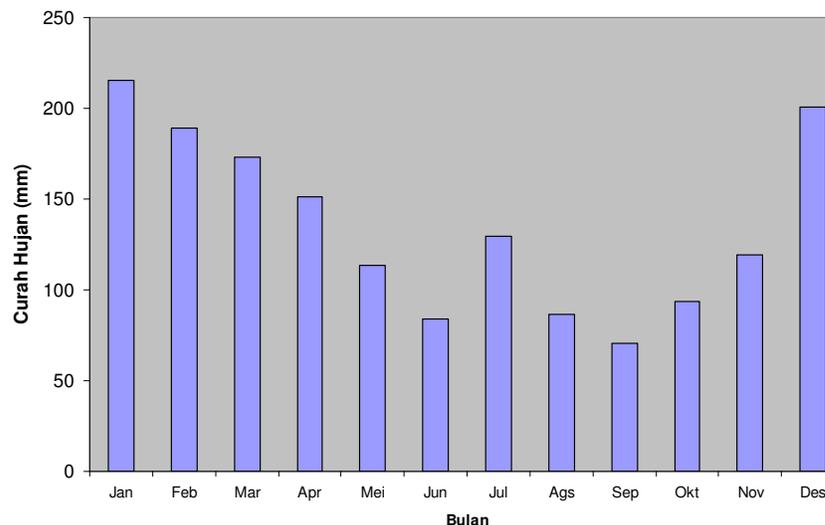
Sumber: Tim SHK Lestari, 2008

2. *Iklm*

Iklm pada kawasan ini adalah iklim tipe B dengan curah hujan kurang lebih 1.106 mm/tahun. Berdasarkan data pengamatan 3 stasiun disekitar Tahura (1987 - 1996), jumlah curah hujan tertinggi 356 mm/bulan dan dan terendah 54 mm/bulan serta rata-rata adalah sebesar 201 mm/bulan. Rata-rata curah hujan bulanan seperti Gambar 2 (Tim SHK Lestari, 2008). Suhu udara maksimum 32,2°C dan minimum 20,8°C.

Gambar 3. Grafik Curah Hujan Bulanan

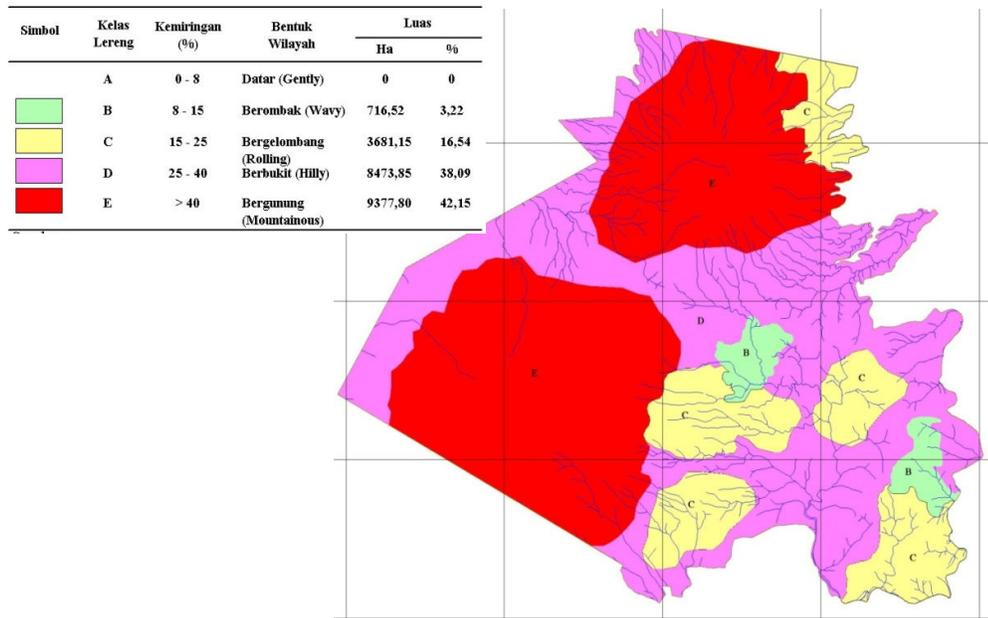
**Rata-Rata Curah hujan Bulanan di Tahura Wan Abdul Rachman
Berdasarkan Data Tahun 1976 s.d. 2004**



Sumber: Tim SHK Lestari, 2008

3. *Topografi*

Topografi di Tahura WAR bervariasi mulai landai sampai bergunung. Daerah lembah terdapat di antara Gunung Betung dan Gunung Tangkil Ulu (Gambar 3). Di Padang Ratu keadaan topografinya relatif datar sampai berombak. Daerah Padang Cermin umumnya berbukit sampai bergunung (Tim SHK Lestari, 2008).



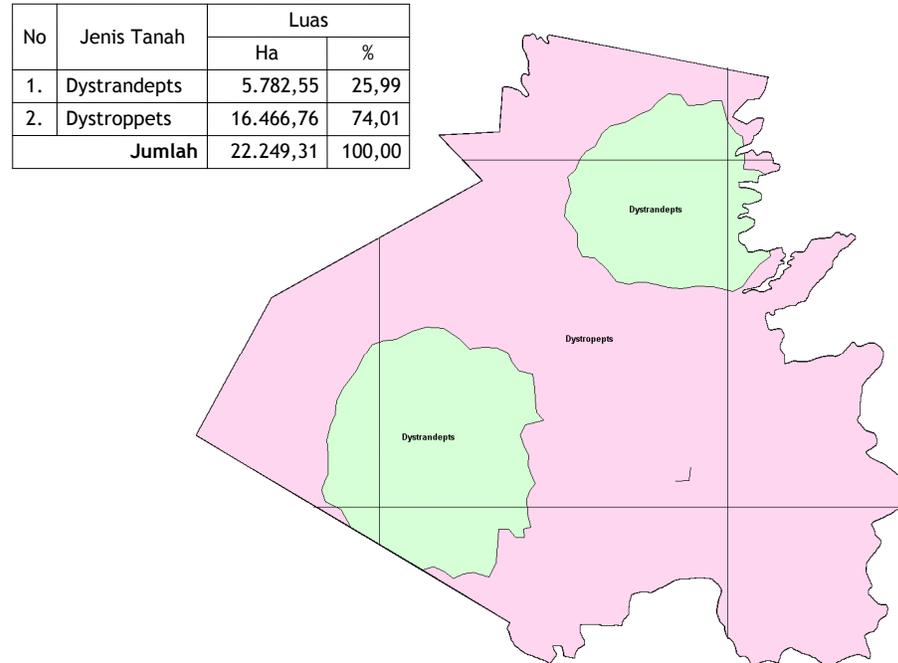
Gambar 4. Kelas Kelerengan di Tahura WAR. (tim SHK Lestari, 2008)

4. *Geologi*

Sebagian besar terbentuk dari bahan basalt andesit dan lapisan tufa intermedier dengan bahan basalt dan sebagian kecil merupakan batu endapan kwarter dan sedimen tufa asam (Tim SHK Lestari, 2008).

5. *Tanah*

Jenis tanah andosol coklat kekuningan terdapat disekitar Gunung Ratai yang terbentuk dari bahan induk tufa intermedier. Jenis tanah termasuk Dystrandeps dengan luas 5.782,55 ha (25,99 %) dan Dystropps 16.466,76 ha (74,01%). Pola penyebarannya disajikan pada Gambar 4 (Tim SHK Lestari, 2008)



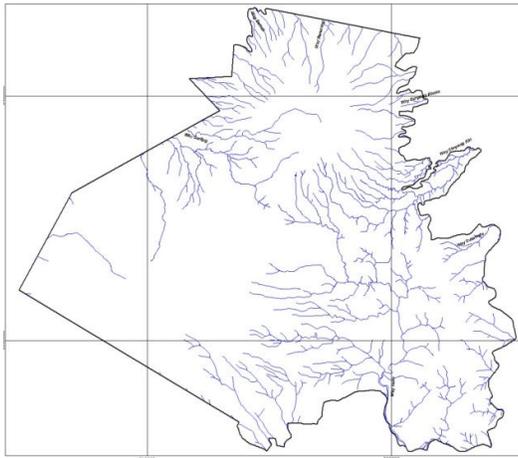
Gambar 5. Jenis Tanah dan Penyebarannya di Tahura WAR (Tim SHK Lestari, 2008).

6. Hidrologi

Wilayah studi termasuk Daerah Aliran Sungai Way Sekampung yang bermuara di Teluk Lampung dan Teluk Ratai (UPTD Tahura WAR, 2006). Sungai-sungai lain adalah Way Muara Batin, Way Ngeluh, Way Langka dan Way Berenung yang semuanya bermuara di Way Sekampung (Gambar 5). Beberapa anak sungai sejak jaman Belanda telah dimanfaatkan untuk keperluan irigasi, diantaranya Way Semah yang mampu mengairi sawah seluas 2.000 hektar di Kecamatan Gedong Tataan dan Natar. Sedangkan irigasi Way Padang Ratu dan Way Awi mempunyai daerah pengairan lebih dari 2.000 hektar di Kecamatan Kedondong sampai Gading Rejo.

Sungai-sungai yang mengalir ke selatan pada umumnya merupakan sungai-sungai yang relatif pendek, diantaranya Way Menanga, Way Sabu, Way Campang dan Way Ratai yang bermuara di Teluk Ratai.

Di bagian timur terdapat Tahura terdapat sungai Way Simpang Kanan, Simpang Kiri, Way Jernih, Way Balak dan Way Betung. Sungai-sungai tersebut menyatu dengan Sungai Way Betung dan mengalir ke arah selatan bermuara di Teluk Lampung. Sungai Way Betung ini dimanfaatkan untuk bahan baku sumber air minum dan PDAM Bandar Lampung dengan kapasitas pemanfaatannya sebesar 2,0 m³/detik (Tim SHK Lestari, 2008).



Gambar 6. Sebaran Sungai di Tahura WAR (Tim SHK Lestari, 2008).

Keterangan :

- (i) DAS Way Sekampung Huludengan sub DAS meliputi
 - (a) Way Muara Batin
 - (b) Way Ngeluh, Way Langka,
 - (c) dan Way Berenung;
- (ii) DAS Way Semah;
- (iii) DAS Padang Ratu;
- (iv) DAS Way Awi;
- (v) DAS Way Menanga,
- (vi) DAS Way Sabu;

- (vii) DAS Way Campang;
- (viii) DAS Way Ratai;
- (ix) DAS Betung yang mengalir ke arah Selatan yang bermuara di Teluk Lampung dengan sub DAS;
 - (a) Way Simpang Kanan
 - (b) Way Simpang Kiri,
 - (c) DAS Way Jernih dan
 - (c) DAS Way Balak.

C. Kondisi Biologi

1. Flora

Jenis flora di kawasan ini antara lain adalah gondang (*Ficus variegata*), medang (*Litsea firmahoa*), bayur (*Pterospermum* sp), pulai (*Alstonia scholaris*), durian (*Durio* sp), merawan (*Hopea mangarawan*), makaranga (*Macaranga* sp.), balik angin (*Homolanthus* sp.), *Trema orientalis*, *Vitex pubescens*, *Molatus paniculatus* dan berbagai jenis rotan (*Calamus* spp). Hutan di kawasan ini terdiri dari hutan primer, hutan sekunder dan hutan hasil reboisasi dengan tanaman sonokeling (*Dalbergia latifolia*) (1978/1979) dan kaliandra (*Caliandra* sp.) (Tim SHK Lestari, 2008).

2. Fauna

Jenis mamalia antara lain adalah harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrensis*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), tapir (*Tapirus indicus*), rusa sambar (*Cervus unicolor*), siamang (*Hylobates syndactylus*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), beruk (*Macaca nemestrina*). Jenis-jenis burung yang ada seperti elang brontok (*Spizaetus cirrhatus*), ayam hutan (*Gallus gallus*), rangkong (*Buceros* sp), punai (*Treron vernans*), kepodang (*Oriolus chinensis*), kutilang (*Picnononuts*

aurigaster), murai (*Copsychus malabaricus*) dan tekukur (*Streptopillia chinensis*) (Tim SHK Lestari, 2008).

D. Potensi Obyek Wisata

Berdasarkan hasil inventarisasi di beberapa wilayah dalam kawasan Tahura WAR yang mempunyai keunikan alam yang berpotensi dikembangkan sebagai obyek wisata alam (Tim SHK Lestari, 2008) adalah :

- a. Beberapa air terjun. Air Terjun Way Sabu, Air Terjun Gunung Tanjung, Air terjun Talang Teluk, Air Terjun Batu Perahu, Air Terjun Kupu Jambu, Air Pelangi, dan Air Terjun Sinar Tiga atau Air Terjun Kabut.
- b. Pemandangan alam. Pemandangan lepas yang indah ke arah Kota Bandar Lampung, Kabupaten Tanggamus (Gisting, Pagelaran, Pringsewu) dan sebagian Kecamatan Padang Cermin, Kedondong, Gedong Tataan dan Natar, Teluk Lampung dan Teluk Tarai.
- c. Keunikan. Batu Lapis, berbagai jenis Bambu Betung, Batu Keramat. Keong Hijau dan tanaman langka.

E. Aksesibilitas

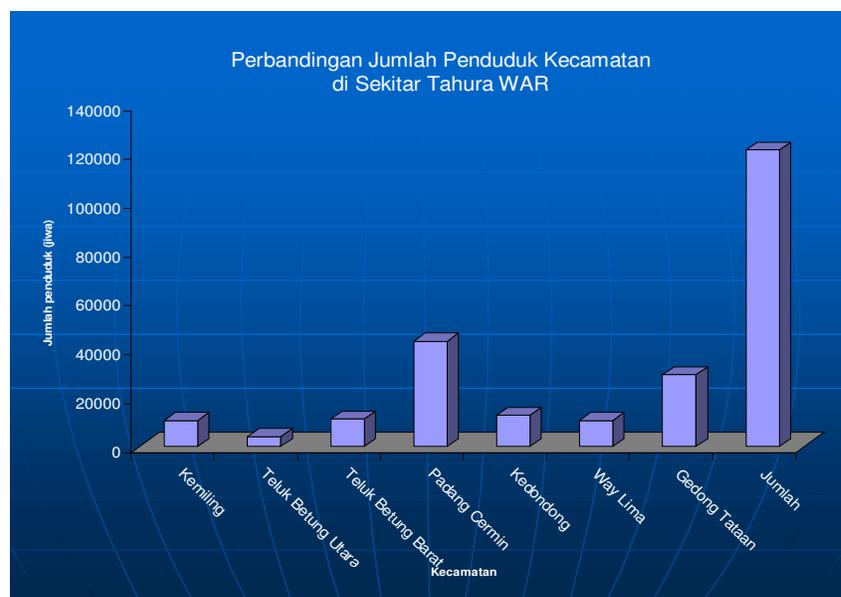
Kawasan tahura ini berada di tepi kota Bandar Lampung. Bila dari pusat kota dapat ditempuh dengan mobil atau motor dengan jarak 14 km. Jalan menuju lokasi perkemahan di Desa Hurun sudah baik (aspal). Transportasi (angkutan umum) hanya sampai pinggir jalan umum, dan untuk sampai ke perkemahan

belum ada angkutan umum tetapi sarana jalan sudah ada (Tim SHK Lestari, 2008).

F. Sosial Ekonomi Penduduk

Tahura Wan Abdul Rahman terletak di 7 wilayah kecamatan : Gedong Tataan, Kedondong, Padang Cermin, Way Lima, Teluk Betung Barat, Teluk Betung Utara dan Kemiling. Jumlah penduduk di 7 kecamatan sebanyak 121.553 dengan perbandingan pada tiap kecamatannya disajikan pada Gambar 6 (Tim SHK Lestari, 2008).

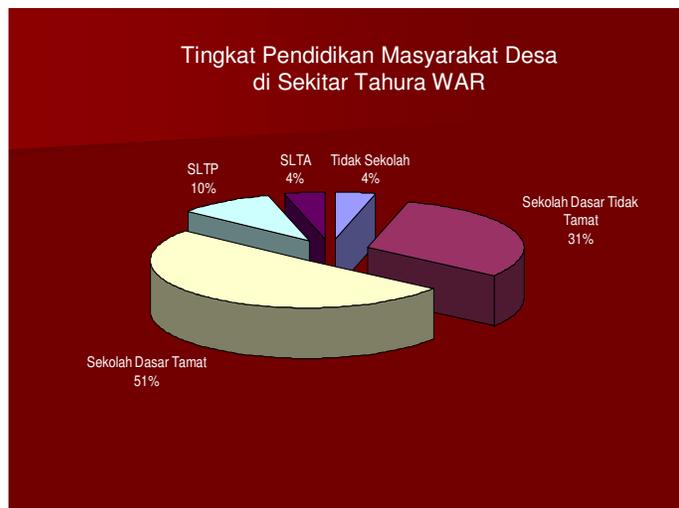
Kepadatan penduduk bervariasi mulai dari 500 jiwa per km² sampai lebih dari 1000 jiwa per km². Secara agraris kepadatan penduduk di sekitar kawasan bervariasi mulai dari < 4 orang per ha sampai > 10 orang per ha. Semakin tinggi tingkat kepadatan agraris menimbulkan dampak negatif terhadap kawasan Tahura WAR.



Gambar 7. Perbandingan Jumlah Penduduk di Tiap Kecamatan (Tim SHK Lestari, 2008).

Tingkat pendidikan masyarakat di sekitar tahura pada umumnya Sekolah Dasar (SD) baik yang tamat atau tidak tamat 82 %. Tingkat pendidikan SLTP dan SLTA masing-masing hanya 10 % dan 4 % dan yang tidak sekolah 4 % (Gambar 7). Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan di sekitar kawasan tahura masih tergolong rendah.

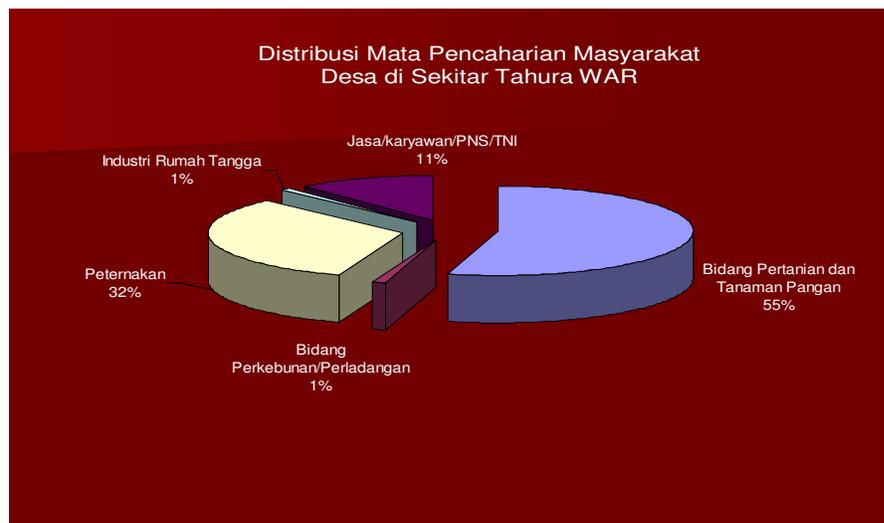
Kondisi tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi pola berfikir masyarakat, antara lain kemampuan dalam menerima berbagai program yang dikembangkan di tahura. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya penyuluhan dan pelatihan dalam pembinaan masyarakat secara intensif dan berkelanjutan. Transformasi budaya di beberapa tempat yang potensial dikembangkan pariwisata alam dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan peran serta masyarakat dengan pola kemitraan. Masyarakat perlu dijadikan sebagai aktor utama dalam pengelolaan wisata alam sehingga tumbuh rasa tanggung jawab.



Gambar 8. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sekitar Tahura (Tim SHK Lestari, 2008).

Mata pencaharian masyarakat pada umumnya petani (55%). Mereka bekerja di kebun, sawah ataupun di dalam hutan. Ketergantungan masyarakat dengan hutan sangat tinggi, hal ini ditunjukkan dengan seringnya mereka masuk keluar hutan (Winarno, 2004). Mereka menggarap hutan untuk perladangan dengan tanaman campuran seperti palawija, coklat, kopi, petai, kemiri, jengkol, durian dan tanaman buah lainnya.

Peternakan (32 %) cukup banyak dilakukan oleh masyarakat sekitar. Mereka umumnya beternak ayam dan kambing. Pakan ternak diambil dari ladang mereka baik di lahan sendiri ataupun di kawasan hutan (UPTD Tahura WAR, 2006). Mata pencaharian lainnya disajikan pada Gambar 8.



Gambar 9. Distribusi Mata Pencaharian Masyarakat Sekitar Tahura (Tim SHK Lestari, 2008).

G. Kondisi Penutupan dan Penggunaan Lahan

Kadaan vegetasi di Tahura WAR terdiri dari hutan primer 5.778,00 ha (26%), hutan sekunder 2.892,42 ha (13%), ladang 1.019,12 ha (5%), kebun

campuran 12.306,97 ha (55%) dan semak belukar 252,80 ha (1 %). Kondisi ini menunjukkan bahwa Tahura WAR telah mengalami kerusakan yang segera diantisipasi. Areal yang bervegetasi hutan alam primer dan sekunder total hanya 39%. Penutupan lahan dapat dilihat pada Gambar 9.

Kerusakan tersebut disebabkan oleh banyaknya perambah hutan dan penggarapan lahan. Dalam penggarapan lahan mereka menggunakan api untuk mempercepat pembersihan lahan dari gulma seperti semak belukar atau alang-alang. Penggarapan tanah dilakukan dengan penggemburan tanah sehingga bila terjadi hujan akan mengakibatkan longsor dan banjir.

H. Pengelolaan

Pengelolaan Tahura hingga saat ini masih dikelola oleh UPTD Tahura WAR dibawah Dinas Kehutanan Propinsi Lampung (Dinas Kehutanan Propinsi Lampung, 2003). Lokasi yang sudah dikelola adalah Bumi Perkemahan Remaja (*Youth Camp*) dan Air Terjun Wiyono Atas. Kedua tempat perkemahan tersebut dikelola bekerjasama dengan masyarakat. Berbagai fasilitas di *Youth Camp* yang ada diantaranya: MCK, mushola, areal parkir, rumah jaga dan warung-warung kecil. Sedangkan di Air Terjun Wiyono Atas hanya MCK dan musholla. Pemanfaatan obyek wisata di Tahura masih terfokus pada areal perkemahan dengan tiket sebesar Rp 1.500,00 perorang. Sedangkan pada tempat yang lainnya seperti Air Terjun Way Sabu, Sinar Tiga dan Batu Berlapis masih belum dikelola dengan baik dan tanpa dipungut bayaran (Tim SHK Lestari, 2008).